

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kisah Hagar dalam Kejadian 16:1–16 menunjukkan ketimpangan relasi antara Sarai dan Hagar, di mana Sarai dan Abraham sebagai pihak dominan menggunakan kekuasaan mereka untuk memperlakukan Hagar semata-mata sebagai alat demi mendapatkan keturunan. Narasi ini mengungkap bagaimana sistem perbudakan memperkuat ketidaksetaraan sosial dan merendahkan martabat manusia, terutama bagi Hagar. Dari segi penafsiran, para ahli melihat bahwa kisah ini mencerminkan budaya patriarki yang menempatkan laki-laki dan perempuan kelas atas diposisi kuasa, sementara perempuan kelas bawah, seperti budak, tidak punya suara maupun pilihan. Perilaku Sarai yang menyerahkan Hagar kepada suaminya dan menindasnya setelah itu, serta sikap Abram yang pasif, memperlihatkan bahwa sistem sosial saat itu membenarkan penindasan atas nama kekuasaan. Sementara itu, melalui pendekatan dekonstruksi dan poskolonial, tampak bahwa Hagar, meskipun dalam posisi sebagai *subaltern* yang tertindas, tetap menunjukkan martabatnya. Ia sempat merasa bangga saat mengandung dan bahkan berani melarikan diri ketika tidak tahan dengan perlakuan yang menyakitkan. Ini menjadi bentuk perlawanan diam terhadap dominasi dan menunjukkan bahwa kaum tertindas pun memiliki kehendak dan keberanian untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Kisah ini

menjadi kritik terhadap sistem yang menindas, dan mengajak pembaca khususnya perempuan Kristen untuk menyadari pentingnya menghargai martabat setiap manusia, tanpa memandang status sosial.

B. Saran

Adapun saran-saran yang diberikan oleh Penulis kepada beberapa pihak berdasarkan analisis dari yang Penulis telah lakukan:

1. Bagi Perempuan diharapkan berani mengambil keputusan untuk kebaikan diri sendiri meskipun berada dalam posisi lemah secara sosial. Keberaniannya untuk bertindak menunjukkan bahwa perempuan tetap bisa bersuara dan memiliki martabat yang tidak boleh diinjak oleh siapa pun. Hal ini yang menjadi sebuah cerminan dari Hagar yang tidak tinggal diam menunggu untuk kuat atau sempurna, tetapi langkah kecil yang diambil dengan kesadaran penuh menjadi titik balik kehidupannya.
2. Bagi akademisi dan pendidik, kisah Hagar bisa menjadi bahan diskusi lintas disiplin yang mempertemukan studi agama, gender, dan teori sosial kritis. Kisah ini menunjukkan bahwa teks kuno dapat di baca secara kontekstual dan menyumbang dalam perjuangan keadilan sosial masa kini.
3. Bagi masyarakat umum, Kisah Hagar menjadi refleksi cerminan untuk lebih peka terhadap realitas sosial yang masih diwarnai oleh ketimpangan kuasa, patriarki, dan kolonialisme struktural dalam bentuk modern. Cerita ini diharapkan mengajak untuk lebih peduli dan aktif membela mereka yang

tidak memiliki suara, serta menolak dan berusaha melawan segala bentuk penindasan.